

**INTERPRETASI SIMBOLIK RITUAL *MA'NENE*' PADA
MASYARAKAT BARUPPU KABUPATEN TORAJA UTARA
TINJAUAN SEMIOTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

Shylfer Tri Poetra

F511 12 618

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2781/UN4,1/KEP/2018 tanggal 28 Desember 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Interpretasi Simbolik Ritual Ma’nene’ Pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Juli 2019

Konsultan I


Drs. M. Dalyan Tabir, M.Hum.
NIP 196402011990021002

Konsultan II


Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum.
NIP 195403151988102001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078



SKRIPSI

**INTERPRETASI SIMBOLIK RITUAL MA'NENE' PADA MASYARAKAT
BARUPPU KABUPATEN TORAJA UTARA TINJAUAN SEMIOTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

SHYLFER TRI POETRA

No Pokok: F511 12 618

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 28 Desember 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menzetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.
NIP 196402011990021002

Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum.
NIP 195403151988102001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
19640716199103 1 010

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 19701231198031078



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASRA DAERAH

Pada hari ini tanggal 28 Desember 2018, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Interpretasi Simbolik Ritual *Ma’nene’* Pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 2. Sekretaris : Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum. ()
 3. Penguji I : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. ()
 4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. ()
 5. Konsultan I: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 6. Konsultan II: Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum. ()



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shylfer Tri Poetra

NIM : F51112618

Program Studi : Sastra Daerah

Fakultas : Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : “Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene*’ pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik” adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Permendiknas No. 17 tahun 2007).

Makassar, Januari 2019
Yang membuat pernyataan,



Shylfer Tri Poetra



MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

Amsal 23:18 (TB)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:

“Kapan Skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.



ABSTRAK

SHYLFER TRI POETRA. 2018, Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene'* pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik. (dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Esti Pertiwiningsih).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan dan mengkaji penelusuran makna simbol berdasarkan tahapan dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu. Efek lain dari pemaknaan simbol-simbol tersebut ialah terungkapnya tafsir kearifan lokal yang tersirat dalam ritual *Ma'nene'*.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menitikberatkan penelitian lapangan dalam teknik pengumpulan data. Mengingat objek kajian yang diamati berupa kata-kata dan perilaku dalam ritual, melalui teknik wawancara, teknik catat, perekaman, dokumentasi berupa foto dan video yang berasal dari situasi atau kondisi lapangan merupakan sumber data utama yang akan dianalisis. Pemahaman terhadap data didukung juga dengan dokumen-dokumen, dan sumber literatur lainnya.

Setelah data terkumpul, maka dipergunakan teori semiotik yang bertumpu pada pandangan Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna simbol yang terkandung dalam ritual. Dengan demikian, arahan teori tersebut dapat membimbing penulis pada temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan ritual *Ma'nene'* terdapat berbagai simbol dan dibagi dalam dua tahap, yaitu 1) Persiapan (a) *Ma'kombongan ada'*, (b) *Kapenomban pa'paranduk*, (c) *Manta'da*, (d) *Ma'pakande ada'*, (e) *Umpasun bombongan*. 2) Pelaksanaan (a) *Ma'bungka'*, (b) *Ma'kassa'i*, (c) *Massomba tedong*, (d) *Manglokko tedong sola bai*, (e) *Ma'pakande nene'*, (f) *Mantutu'*, (g) *Kapenomban pa'paupu'*. 3) Simbol-simbol dalam ritual (a) *Tau-tau*, (b) *Bombongan*, (c) *Pangngan*, (d) *Kain ba'ru*, (e) *Tedong sola bai*, (f) *Bo'bo' sola duku'*, (g) *Daun punti*, (h) *Tallang*.

Atas dasar pemaknaan tersebut maka diperoleh hasil beberapa jenis kearifan lokal, yaitu (a) nilai religius, (b) persaudaraan, dan (c) persatuan.

Kata Kunci: ritual *Ma'nene'*, masyarakat baruppu, makna simbol, kearifan lokal.



ABSTRACT

SHYLFER TRI POETRA. 2018, Symbolic Interpretation of *Ma'nene'* Ritual in the Baruppu Community of North Toraja Regency in A Semiotic Review. (supervised by M. Dalyan Tahir and Esti Pertiwiningsih).

The purpose of the research is to find out of describe the stages and examine the search for the meaning of symbols based on the stages in the implementation of *Ma'nene'* rituals in the Baruppu Community. Besides, the meaning of these symbols is the revelation of the interpretation of Local Wisdom implied in the *Ma'nene'* Rituals.

The writer uses the descriptive qualitative method that emphasizes field research in data collection techniques. Given the object of study observed in the form of words and behavior in the ritual, interview techniques, note taking, documentation in the form of photos and videos derived from the situations or field conditions are the main sources of the data to be analyzed. Understanding of data is also supported by documents and other literariy sources.

After the data collected, semiotic theory based on the views of Charles Sanders Pierce is used to analyze the meaning of the symbols contained in the ritual. Thus, the theoretical direction can guide the writer in the research findings. The result showed that the stages of performing *Ma'nene'* rituals are various symbols are devided into two stages namely, 1) Preparation consist of: a) *Ma'kombongan ada'*, (b) *Kapenomban pa'paranduk*, (c) *Manta'da*, (d) *Ma'pakande ada'*, (e) *Umpasun bombongan*. 2) Implementation consist of: (a) *Ma'bungka'*, (b) *Ma'kassa'i*, (c) *Massomba tedong*, (d) *Manglokko tedong sola bai*, (e) *Ma'pakande nene'*, (f) *Mantutu'*, (g) *Kapenomban pa'paupu'*. 3) Symbols in ritual consist of: (a) *Tau-tau*, (b) *Bombongan*, (c) *Pangngan*, (d) *Kain ba'ru*, (e) *Tedong sola bai*, (f) *Bo'bo' sola duku'*, (g) *Daun punti*, (h) *Tallang*. On the basis of this meaning, the results of several types of local wisdom are obtained, namely (a) religious values, (b) brotherhood, and (c) unity.

Keywords: *Ma'nene'* ritual, baruppu community, symbolic meaning, local wisdom.



KATA PENGANTAR

Syalom dan Salam Sejahtera bagi kita semua.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus karena penyertaan-Nya yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya serta memberkati penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan skripsi yang berjudul “Interpretasi Simbolik Ritual *Ma'nene*’ pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik”. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selain dari itu, penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, perlu penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dwia Ariestina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan para Wakil Rektor beserta jajarannya atas kebijakan dan kebijaksanaanya.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan para Wakil Dekan, atas kebijakannya.
3. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Daerah dan Sekretaris Departemen, serta seluruh staf dan pegawai Departemen

ra Daerah atas kebijakannya.



4. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku konsultan I yang telah meluangkan waktu dan tempat kepada penulis dalam memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum. selaku konsultan II yang juga telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
6. Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku penguji. Terima kasih atas waktu, masukan, dan arahnya.
7. Bapak/Ibu Dosen Universitas Hasanuddin khususnya Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dengan keikhlasannya telah mendidik, membimbing dan memberikan nasehat selama menjadi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
8. Terima kasih juga kepada Ibu Hunaeni, S.S, M.Si. yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
9. Segenap informan yang begitu banyak memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis atas penelitian ini.
10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD-FS-UH).
11. Semua teman seperjuangan di PSGBD angkatan V, yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dorongan semangat dan banyak bantuan yang telah diberikan pada penulis, sehingga penulis termotivasi dalam penyusunan skripsi ini.



12. Teman-teman KKN Gelombang 90 tahun 2015 Desa Kabba Kecamatan Minasa'tene' Kabupaten Pangkep.
13. Teman-teman PPGT jemaat Panakukkang Makassar.
14. Semua teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan perhatian dan persaudaraan selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Elias Pabutungan dan Ibunda Sabaritha Pobotak, Kakek Nenek terkasih, dan saudaraku Sefril Pabutungan yang telah banyak berkorban, memberikan doa, semangat, dan terus memotivasi penulis dalam penyelesaian studi. Terima kasih tak terhingga juga kepada seluruh keluarga yang mendampingi dengan penuh kesabaran dan pengertian, serta memberikan segenap bantuan dan dukungan, baik berupa materi atau moril, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, tegur sapa dan saran demi perbaikan tulisan ini senantiasa masih sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Departemen Sastra Daerah. Tuhan Memberkati Kita.

Makassar, 15 Desember 2018

Penulis,

SHYLFER TRI POETRA



DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN Persetujuan.....	vii
HALAMAN Pengesahan.....	iv
HALAMAN Pernyataan Keaslian.....	v
Motto	vi
Persembahan.....	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Landasan Teori.....	13
I. Penelitian Relevan	30



C. KERANGKA PIKIR	31
D. DEFINISI OPERASIONAL	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. JENIS PENELITIAN	34
B. LOKASI	34
C. WAKTU PENELITIAN	36
D. SUMBER DATA	37
E. METODE PENGUMPULAN DATA	37
F. TERJEMAHAN	39
G. METODE ANALISIS DATA	39
H. PROSEDUR PENELITIAN	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. TAHAP-TAHAP RITUAL <i>MA 'NENE'</i>	42
B. INTERPRETASI SIMBOLIK DALAM RITUAL <i>MA 'NENE'</i>	60
C. TAFSIR KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA INFORMAN/NARASUMBER

LAMPIRAN 2. RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 35

Tabel 2 36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	46
Gambar 2.....	47
Gambar 3.....	48
Gambar 4.....	48
Gambar 5.....	49
Gambar 6.....	49
Gambar 7.....	50
Gambar 8.....	50
Gambar 9.....	51
Gambar 10.....	54
Gambar 11.....	55
Gambar 12.....	55
Gambar 13.....	56
Gambar 14.....	57
Gambar 15.....	57
Gambar 16.....	58
Gambar 17.....	59
Gambar 18.....	64
Gambar 19.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi sistem religi suatu kebudayaan adalah sebagai pemelihara emosi keagamaan di antara pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (1) sistem keyakinan, (2) sistem upacara keagamaan, (3) umat yang menganut religi itu (Koenjaraningrat,1992:14). Dalam masyarakat tradisional, alam dan segala isinya, baik berupa makhluk hidup maupun benda mati, dan segala energi yang ada didalamnya, adalah semesta dunia religi mereka yang dipikirkan sebagai keterhubungan secara sistemik.

Dalam konstruksi batin sedemikian rupa, biasanya akan melahirkan kepercayaan yang meyakini bahwa segala sesuatu di alam adalah perpanjangan tangan dewa-dewa, roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Segala bentuk aktivitas religi begitu dekat dengan lingkungan alamnya. Konsep kepercayaan itu biasanya terangkum dalam suatu inskripsi, pustaka, atau pembukuan tradisional lainnya. Meski begitu, tidak sedikit yang tradisi lisannya saja yang bekerja dalam pewarisan khasanah batin mereka.

Sistem religi dan model pewarisan seperti itu salah satunya terdapat pada masyarakat suku Toraja. Mereka berdiam di daerah Pegunungan Latimojong,

utara Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Tana Toraja dan
en Toraja Utara.



Selain cuaca yang sejuk, orang juga *dimanjakan* dengan pemandangan alam Toraja yang dikelilingi pegunungan. Rumah-rumah tradisional (*tongkonan*) yang berhadapan dengan lumbung berukir (*alang*), menunjukkan *world knowledge* dan rasa estetik religius leluhur, si pemilik cipta. Dengan pelbagai keunikan yang mencerminkan kearifan lokal suku Toraja, menjadikan Toraja sebagai destinasi pariwisata yang menarik.

Aluk Todolo adalah aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak dahulu oleh masyarakat suku Toraja. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan. Dalam hal keyakinan, penduduk Suku Toraja percaya kepada satu Dewa yang tunggal. Dewa yang tunggal itu disebut dengan istilah *Puang Matua* 'Tuhan yang maha mulia'. Meski begitu, *Aluk Todolo* relatif terbuka terhadap modernisasi dan dunia luar. Mereka meyakini, aturan yang dibuat leluhurnya akan memberikan rasa aman, mendamaikan, menyejahterakan, serta memberi kemakmuran warga (Abu Hamid, 2007:94).

Saat ini sebagian besar masyarakat suku Toraja, sudah tidak lagi menganut kepercayaan nenek moyang mereka. Akan tetapi tradisi adat *Aluk Todolo* yang mengagungkan kematian, tetap dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan sebagai kekayaan warisan budaya Toraja. Meskipun mereka telah memeluk agama Kristen, tetapi mereka tetap hidup sebagai masyarakat suku Toraja. Untuk itu mereka tetap memelihara semua anasir yang mendukung

nya sebagai orang Toraja.



Masyarakat suku Toraja mayoritas menganut agama Kristiani yang dibawa dan disebarkan oleh para *Zending* dari Belanda. Jauh sebelumnya, masyarakat masih penganut kepercayaan yang bercorak animisme. Paham itu disebut *Aluk Todolo*¹. *Aluk Todolo* adalah ajaran untuk mencapai kemuliaan hidup setelah kematian yang berarti menyangkut perilaku masa kehidupan, kebiasaan. Itulah paham orang-orang terdahulu sebagai kepercayaan asli masyarakat suku Toraja.

Keunikan cara penguburan di gua batu yang banyak dijumpai di punggung tebing, tersebar di seluruh wilayah Toraja. Di serambi setiap lokasi kuburan gua batu dapat disaksikan deretan patung manusia (*tau-tau*) yang terbuat dari kayuangka. Di dalamnya terdapat peti-peti mati berbentuk lesung berisikan mayat, dan tengkorak-tengkorak manusia berserakan di luar dan di dalam gua. Cara penguburan itu erat kaitannya dengan konsep hidup masyarakat Toraja yang dinyatakan bahwa leluhurnya yang suci berasal dari langit dan turun ke bumi. Karena itu, tidak seharusnya jasad orang yang meninggal dunia dikuburkan dalam tanah. Bagi mereka hal itu akan merusak kesucian bumi yang berakibat pada kesuburan tanah.

Pandangan kematian menurut kepercayaan *Aluk Todolo* atau *Alukta* berpuncak pada pencapaian kehidupan paling agung di keabadian di *Puya*² sebagai *to memballi puang*.³ Oleh karena itu, pemakaman bagi masyarakat Toraja menjadi momentum paling sakral dalam perjalanan hidup manusia di bumi.

Kepercayaan *Aluk Todolo* menggambarkan bahwa manusia berasal dari langit,

bumi kehidupan, dan akan kembali lagi ke langit setelah melalui

, *dolo* ‘dulu’.

vah.

bawah (dewa) *To Kaubanan* (*deus ortius*; dewa tertinggi yang tunggal).



transformasi.⁴ Pandangan ini juga tampak dalam semua aspek budaya suku Toraja.

Suku Toraja memegang teguh doktrin bahwa hidup manusia adalah untuk mati, menuju alam keabadian. Guna mencapai ketentraman di *Puya*, setiap mayat harus melakukan pembersihan diri sebagai penebus dosa. Untuk itu, setiap mayat yang akan dikuburkan, sedapat mungkin diberi bekal sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan keluarga. Bekal yang dimaksud ialah roh sejumlah hewan yang akan dikurbankan saat ritual pemakaman dilaksanakan. Roh sejumlah hewan yang dikurbankan itu diharapkan dan dipercaya sebagai kendaraan yang mampu mengantar arwah si mati menuju *Puya*.

Semakin banyak jumlah hewan dikurbankan, semakin sempurna perjalanan menuju keabadian. Di samping itu di sisi sosio-kultural, semakin tinggi derajat si mati, semakin banyak pula hewan dikurbankan. Itulah sebabnya, penguburan atau ritual kematian pada masyarakat suku Toraja dapat menghabiskan ratusan, sampai milyaran rupiah yang pada umumnya diselenggarakan selama 5-6 hari, bahkan mencapai sebulan penuh. Bagi yang belum mampu mengadakan penguburan jenazah kerabatnya di-*mummy*-kan untuk sementara waktu di rumah, sampai saatnya keluarga terdekat mampu mengumpulkan uang dan menyepakati untuk mengadakan ritual kematian sesuai adat yaitu, upacara *Rambu Solo*'.

Ritual penguburan juga berfungsi sebagai reuni keluarga serta penyegaran

dan kekerabatan, sarana pembagian warisan, pembuktian martabat

di Austronesia; ditimur dunia roh sebelum lahir, di tengah kehidupan di bumi, di arat sebagai dunia arwah.



masyarakat suku Toraja, persekutuan (gotong royong), sarana ekspresi seni, dan rekreasi melalui memonetum ritual *Rambu Solo'*. Dua fungsi yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi itulah yang melahirkan persepsi “pesta kematian”.

Ritual kematian itu merupakan pertemuan kaum kerabat bahkan dengan semua handai taulan atau kenalan biasa. Orang duduk bercerita sambil menanyakan asal-usul, dan lain-lain. Hal itulah yang mempererat hubungan kekerabatan suatu keluarga besar, bahkan dengan segala pihak yang datang berbelasungkawa (Kobong, 1992:45).

Terdapat pula nyanyian-nyanyian pada ritual, yang lebih dikenal dengan nyanyian-nyanyian penjaga pada pemakaman, dinamakan *Dondi*. *Dondi* dinyanyikan dengan duduk adalah sepanjang malam, sesuai dengan selera pesertanya. Berbeda dengan lingkaran *Badong* yang merujuk pada cerita, bait-bait *Dondi* tidak mempunyai kesinambungan kisah. Jika bait-baitnya berbeda-beda menurut daerah-daerahnya, tetapi ada sajak-sajak yang bersifat umum (Rappoport, 2009:33).

Ritual pemakaman di Toraja adalah kegiatan melelahkan dengan pembiayaan yang membuat kebanyakan keluarga berutang. Kegiatan itu berupa:

1. Penyampaian undangan kepada sanak saudara dan desa-desa di sekitarnya.
2. Urutan ritual; a) pembalutan jenazah, b) kedatangan para tamu yang membawa babi dan kerbau, c) nyanyian ratapan dalam tarian melingkar, saat

gobanan hewan, d) pembagian daging, dan e) pemakaman (Rappoport, 2009:55).



Dalam ritual-ritual tersebut, nyanyian memegang peran penting yang sampai sekarang peranan tersebut tidak berkurang. Bahkan pada pemakaman-pemakaman Kristenpun nyanyian itu masih sering dilantunkan sesuai bentuk tradisionalnya.

Selain yang telah dipaparkan penulis mengenai upacara ritual pemakaman *Rambu Solo* 'pesta kematian' pada masyarakat Toraja, masih ada ritual yang tak kalah unik dan menarik yang masih berkaitan dengan pemakaman yang merupakan keberlanjutan dari 'pesta kematian' masyarakat suku Toraja yaitu ritual *Ma'nene*'. Ritual *Ma'nene*' merupakan kelengkapan dari berbagai ritual *Aluk Todolo*,⁵ dan bagian dari upacara *Aluk Rambu Solo*'. Ritual *Ma'nene*' dapat dijumpai terutama di kawasan Baruppu, Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat di daerah itu sampai saat ini masih melestarikan adat dan tradisi leluhur, serta masih sangat merasakan bahwa individu yang telah meninggal tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kerabat keluarganya yang masih hidup. Itulah sebabnya di kawasan itu, sebagian keluarga sangat memperhatikan jenazah kerabatnya. Perhatian itu ditunjukkan dengan cara sekurangnya setahun sekali kuburnya dibersihkan.

Ritual *Ma'nene*' diselenggarakan di areal pekuburan dengan membersihkan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, mengganti pakaian baru bagi jenazah apabila pembungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian *tau-tau* yang sudah lapuk. Ritual *Ma'nene*' ini dilaksanakan sesudah masa panen sebagai penghormatan terhadap leluhur, akan tetapi tujuan

ialah sebagai wujud tanda rasa syukur kepada Tuhan.

al menurut paham *Aluk Todolo* terbagi atas dua kelompok besar yaitu *Aluk Rambu Aluk Rambu Solo*'. Masing-masing kelompok itu terdiri atas berbagai macam upacara kelompok yang lebih sempit.



Asal-usul ritual *Ma'nene'* ini berawal dari seorang pemburu bernama Pong Rumasek yang datang ke hutan pegunungan Balla. Saat itu Pong Rumasek menemukan sesosok mayat dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Oleh Pong Rumasek, jasad itu dirawatnya dengan dikenakan pakaian yang layak untuk dikuburkan di tempat aman. Sejak itu, Pong Rumasek selalu mendapatkan berkah. Tanaman pertanian miliknya panen lebih cepat dari waktu biasanya. Saat dia berburu pun, sering kali ia mendapat buruan dengan mudah. Rupanya saat berburu di hutan, Pong Rumasek sering bertemu arwah yang pernah dirawat jasadnya. Arwah itulah membantu dalam perburuan Pong Rumasek sebagai petunjuk jalan. Dengan adanya peristiwa tersebut, Pong Rumasek berkesimpulan bahwa jasad orang yang telah meninggal harus tetap harus dirawat dan dihormati, meskipun jasadnya sudah tidak berbentuk lagi. Pong Rumasek lalu mewariskan pemikirannya itu sebagai amanah kepada penduduk Baruppu. Sampai sekarang amanah Pong Rumasek tetap terjaga dalam bentuk mutasinya sebagai pelaksanaan ritual *Ma'nene'*. Masyarakat Baruppu percaya jika ritual *Ma'nene'* tidak dilakukan setelah panen maka sawah-sawah dan ladang mereka akan mengalami kerusakan oleh banyaknya tikus dan ulat yang datang tiba-tiba. (wawancara dengan Beatrix Bulu', 80 tahun, 27-09-2017 15:00).

Pada beberapa kawasan lain, ritual *Ma'nene'* merupakan kelengkapan dari *Aluk Rambu Solo'*, dilaksanakan setelah pemakaman dan sesudah panen. Di suatu daerah ritual itu dilaksanakan mana suka, tergantung kesempatan, entah setahun

ya atau beberapa tahun kemudian. Ada pula daerah yang mempergunakan
tan itu untuk menyusulkan korban persembahan bagi mereka yang telah



dikubur. Di Pantilang ritual ini disebut *Ma'tolongngi* atau *Ma'pundu*, di Baruppu disebut *Ma'nene'*, Di Sa'dan disebut *Ma'palin*, sedangkan di Mamasa disebut *Ma'balun* atau *Ma'bungku'*.

Ritual *Ma'nene'* adalah sakral dan wajib dilakukan. Bagi masyarakat Baruppu maupun sebagian besar masyarakat Toraja umumnya, menganggap bahwa ritual ini adalah wujud representasi penyucian dan penghormatan untuk arwah yang akan menuju *Puya*. Meskipun orang Toraja sudah banyak yang menganut agama-agama samawi, adat dan tradisi para leluhurnya ini tak mudah ditinggalkan.

Bagi masyarakat Baruppu ritual *Ma'nene'* merupakan ritual massal tahunan yang diikuti seluruh keluarga Baruppu baik yang tinggal di kampung maupun yang berada di luar daerah. *Ma'nene'* adalah penghormatan bagi seluruh arwah yang jenazahnya “terkubur” disimpan di dalam kuburan batu di Baruppu, sehingga ritual ini meliputi seluruh orang Baruppu. Di Baruppu jenazah tidak boleh disimpan lebih dari lima malam untuk menunggu keluarga jauh. Itulah kebiasaan unik⁶ pada ritual-ritual sejenis di wilayah budaya Toraja. Dengan demikian, *event* ini benar-benar menjadi ajang reuni bagi para perantau. Mungkin saja ketika pemakaman, sebagian keluarga tidak sempat hadir karena berada di luar daerah. Pada kesempatan itulah mereka dapat hadir dan meluangkan waktu untuk menyatakan duka citanya. Oleh karena itu, kesempatan itu dimanfaatkan pula sebagai sarana reuni keluarga dan masyarakat Baruppu, terutama bagi

ang di perantauan.

yarakat Toraja pada umumnya.



Bahasa sebagai alat komunikasi warga Baruppu, umumnya bertumbuh secara tradisi lisan. Bentuk alat komunikasi lainnya bersifat simbolik. Masyarakat Baruppu menggunakan simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari sarana penghubung antara manusia dengan alam serta makhluk gaib dan kearifan lokal, dalam memaknai kehidupan menurut masyarakat.

Perkembangan kekinian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual tersebut sekarang hanya dipahami oleh segelintir individu yang rata-rata sudah berumur lanjut. Sementara sebagian besar dari komunitas itu telah menggeser pelaksanaan ritual itu sesuai kesanggupan dan keyakinan barunya. Dengan sendirinya pemahaman mereka mengenai hal itu patut dipertanyakan. Kondisi semacam itu tentu sangat mengkhawatirkan keterhubungan mata rantai budaya dari suatu masyarakat. Terlebih-lebih selama ini masyarakat Toraja tidak memiliki tradisi tulis. Walaupun mereka secara konsisten tetap mengguratkan konsep-konsep pikiran ke dalam simbol-simbol yang unik dan artistik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu untuk segera mengangkat ritual *Ma'nene'* sebagai objek kajian. Kajian ini diharapkan mampu menjadi penangkal luntarnya esensi ritual tersebut. Sementara ritual *Ma'nene'* sarat akan simbol-simbol budaya yang mengisyaratkan berbagai bentuk kearifan suku Toraja. Untuk mengungkap makna simbol dan hal lain yang terkait dengan ritual *Ma'nene'*, penulis tergerak untuk mengkaji subjek tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul *Interpretasi Simbolik Ritual Ma'nene' pada Masyarakat*

Kabupaten Toraja Utara dalam Tinjauan Semiotik.



B. Identifikasi Masalah

Kajian terhadap ritual *Ma'nene'* di Baruppu Kabupaten Toraja Utara menjadi subjek yang sangat menarik untuk diteliti. Berbagai pertanyaan muncul sebagai permasalahan yang melingkupi pelaksanaan ritual tersebut, antara lain:

1. Latar belakang keunikan ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu.
2. Fungsi nilai-nilai bagi masyarakat pendukungnya.
3. Bentuk simbol dan makna sebagai perlengkapan ritual.
4. Bentuk ritual pada berbagai strata sosial.

C. Batasan Masalah

Luasnya cakupan masalah yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene'* tidak memungkinkan untuk semua dibahas dalam kesempatan ini. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yang berkaitan dengan makna simbol dalam ritual *Ma'nene'*, sehingga penulis dapat bekerja dengan terarah dan sistematis.

D. Rumusan Masalah

Di atas telah dinyatakan bahwa kajian ini terbatas pada makna simbol dalam ritual *Ma'nene'*. Meskipun begitu penulis masih memandang perlu untuk memecah masalah tersebut menjadi beberapa topik, sehingga dapat menjadi

hasil analisis. Topik-topik tersebut dikemas sebagai rumusan masalah

sebagai berikut:



1. Bagaimanakah pentahapan ritual *Ma'nene*”?
2. Apa makna simbol dalam ritual *Ma'nene*”?
3. Bagaimanakah tafsir kearifan lokal yang tersirat dalam ritual *Ma'nene*”?

E. Tujuan Penelitian

Pembahasan suatu masalah tentulah mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan tulisan ilmiah ini ialah untuk menjawab hal-hal yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang hendak dicapai dalam kajian ini ialah:

1. Menjelaskan pentahapan ritual *Ma'nene*'.
2. Menguraikan makna simbol dalam ritual *Ma'nene*'.
3. Mendeskripsikan tafsir kearifan lokal yang tersirat dalam ritual *Ma'nene*'.

F. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Rincian manfaat tulisan ini dapat dijelaskan sebagai di bawah ini.

1. Secara Teoritis

- Bermanfaat mengungkapkan makna-makna simbol dan aspek-aspek budaya terkait yang terdapat dalam ritual *Ma'nene*' pada masyarakat suku Toraja di Baruppu melalui alat analisis Semiotik.
- Dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan keilmuan,

terutama yang ingin memahami dan mempelajari kebudayaan Toraja yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene*'.



2. Secara Praktis

- a. Tulisan ini dapat melengkapi dokumentasi tentang kebudayaan Toraja yang telah ditulis sebelumnya.
- b. Bahan pengajaran tentang budaya Toraja untuk para siswa dan generasi muda pada umumnya.
- c. Menambah destinasi wisata di Toraja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan.

1. Teori Semiotika

Semiotika digunakan untuk menjelaskan praktik pemaknaan tanda. Semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007:261). Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna.

Semiotika menghubungkan makna terhadap tanda. Makna sebagai sebuah ide utama dalam mendefinisikan dan menganalisis tanda. Semua hal terkait makna dapat dianalisis secara Semiotik. Teori semiotika penting digunakan dalam penelitian ini karena teori ini dapat membantu penulis mengkaji dan menganalisis berbagai data di lapangan penelitian, terutama pemaknaan simbol yang terdapat dalam ritual *Ma'nene* pada masyarakat Barappu Kabupaten Toraja Utara.

Penulis menarik kesimpulan bahwa semiotika merupakan suatu cabang yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang



berhubungan dengan tanda serta proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika atau biasa juga disebut semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian ‘tanda’ (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2007:29).

Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia

ada makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada



tanda disana ada sistem (Hidayat, 1998:26). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22). Perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda (Zoest, 1993:18).

2. Pandangan Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce kata "semiotika" kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda

memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce



adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan penerjemah (*interpretant*). Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan penerjemah (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Menurut Peirce dalam (Hoed, 1992) tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda

itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (keterkaitan). Sebuah foto atau gambar adalah tanda yang disebut ikon. Foto



mewakili suatu kenyataan tertentu atas dasar kemiripan atau similarity. Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian (*convention*), misalnya lampu merah yang mewakili “larangan” (gagasan) berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat. Burung Dara sudah diyakini sebagai tanda atau lambang perdamaian; burung Dara tidak begitu saja bisa diganti dengan burung atau hewan yang lain, dan seterusnya.

Menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut obyek (denotatum). Ke-sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut obyek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan *ikon, indeks, dan simbol*.

Ikon, indeks, simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*referent*), dan konsep (*interpretant* atau *reference*). Bentuk biasanya

melibatkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan obyek akan menimbulkan makna. Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami



pesan iklan. Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretant ada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi, apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya.

Untuk melihat simbol dan makna yang terkandung dalam ritual *Ma'nene'* maka rujukan penulis mengarah pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sander's Peirce. Pandangan Peirce bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Teori ini cukup membantu menjelaskan berbagai hal mengenai gejala budaya yang melibatkan proses penafsiran. Peirce mengajukan tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat alamiah, indeks adalah hubungan kausalitas atau bersifat langsung, dan simbol dimaknai sebagai hubungan *arbitrer* (manasuka) berdasarkan konvensi yang disepakati para pemakai bahasa bersangkutan. Tanda-tanda adalah basis dari keseluruhan komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, Leehte dalam (Sobur, 2009:17) mengatakan sebagai berikut.



“Semiotik adalah teori tentang tanda atau penandaan. Lebih jelas lagi, semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* “tanda-tanda” dan berdasarkan *sign system (code)* sistem tanda. Pendekatan semiotik didasarkan pada asumsi bahwa tindakan manusia atau hal yang dihasilkan menunjukkan makna asalkan tindakan tersebut berfungsi sebagai tanda, tentu ada sistem konvensi dan perbedaan yang mendasarinya dan memungkinkan adanya makna tersebut”.

Menurut Hoed (2008), ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam semiotik, yaitu jenis tanda (ikon, lambang, simbol), jenis sistem tanda (bahasa, musik, gerak tubuh), jenis teks, dan jenis konteks atau situasi yang memengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial, historis, dan kultural).

Berdasarkan pemahaman di atas, diketahui bahwa semiotik memberikan kemungkinan kepada kita untuk berpikir kritis dan memahami adanya kemungkinan makna lain atau penafsiran atas segala sesuatu yang terjadi dalam, kehidupan sosial budaya, termasuk dalam ritual *Ma'nene'* pada masyarakat Baruppu. Teori semiotik digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis dalam mendeskripsikan makna yang ada di balik ritual *Ma'nene'*.

3. Sistem Tanda

Tanda ialah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan obyek kepada si subyek, sedangkan *simbol* atau lambang ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada obyek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yaitu benda, kejadian dan tindakan. Contohnya adanya guntur selalu ditandai dengan adanya kilat yang mendahului adanya guntur. Tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari

alamiah tertentu, dan menunjukkan pada bagian lain yaitu ada guntur
la kilat.



Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia pun menunjukkan sesuatu yang terbatas artinya dan menunjukkan hal-hal yang tertentu, misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan seperti kilometer, hektometer, tanda baca pada bahasa tulis, tanda-tanda pangkat atau jabatan.

Sebaliknya pada lambang, contohnya pada lambang Garuda Pancasila, lambang Palang Merah merupakan sesuatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman subjek akan arti yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut. Salah satu contoh bunga yang dirangkai menjadi untaian karangan bunga untuk menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya seseorang.

Bukan bunganya atau bentuk krans atau bendanya, tetapi pemahaman arti benda atau krans bunga itu yang dipakai sebagai lambang atau simbol menyatakan ikut berduka cita atas meninggalnya almarhum. Dalam hal ini sifat kejiwaan yang ditonjolkan. Bendanya sendiri atau si bunga dibebaskan dari unsur yang terkandung dalam pada dirinya, ia diperluas maknanya.

Menurut Pradopo (1990:2), yang lebih penting dalam lapangan semiotik atau lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Lebih lengkapnya Pradopo mengatakan:

“dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signifiet) atau yang ditandai merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis tanda yang lain yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat maan bentuk alamiah, indeks adalah tanda dan petandanya bersifat l atau hubungan sebab akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang ridak nunjukkan sifat alamiah antara penanda dan petanda”.



Pierce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya. Jadi sebuah tanda dapat kita bentuk sebuah segitiga. Yang pertama tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsir yang menjadi pengantar antara objek dan tanda.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (*merepresentasikan*) hal lain di luar tanda itu sendiri.

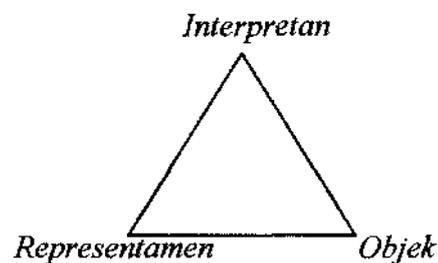
Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign representament*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda

nyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan
sesuatu.



Model *triadic* Pierce (*representamen + objek + interpretan = tanda*) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Pierce selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses *semiosis* tak terbatas (*unlimited semiosis*) yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Piliang, 2003:266).



Model *triadic* Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama membentuk tanda, yaitu *Representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *Objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *Interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2003:267).

Menurut Pierce, dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga hal, yaitu:

- 1) Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a. *Qualisign*: penanda yang bertalian dengan kualitas
 - b. *Sinsign*: penanda yang bertalian dengan kenyataan
 - c. *Legisign*: penanda yang bertalian dengan kaidah
- 2) Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

Icon: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)



- b. *Index*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya
 - c. *Symbol*: Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvesi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
- 3) Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- a. *Rhema*: Penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya oleh objek petanda bagi penafsir;
 - b. *Dicent or dicisign*: Penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - e. *Argument*: Penanda yang petandanya akhir bukan sesuatu benda tetapi kaidah.

Ketiga hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Pierce di atas dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya untuk mengkaji *objek* (sesuatu yang direfresentasikan), dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Pierce lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti *ikon*, *indeks*, dan *simbol* memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu melihat atas pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Ada tiga jenis tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbolik.

Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh *ikon* adalah potret. Bila ada

kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Contoh indeks tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu ada bangunan



tertentu. Langit berawan tanda hari akan hujan, simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan.

Indeksikal adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya, seperti asap dengan dengan api. *Ikon* dalam bentuk sempit hanya ada menurut cara eksistensi dari apa yang mungkin. *Ikon* seperti *qualisign* merupakan sebuah *first*. Bila labu kita tadi disebut *ikon*, maksudnya labu itu merupakan tanda dengan corak yang terutama *ikonis*. Sebuah peta merupakan tanda *ikonis*. Begitu juga, sebuah gambar dan selanjutnya semua pertunjukan yang melukiskan (foto, lukisan), karena corak tandanya terutama diperoleh dari suatu hubungan persamaan antara tanda dan denotatum.

Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Jadi, sesuai terminologi Peirce, merupakan *second*. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahannya. Kita katakan, tidak ada asap tanpa ada api. Memang asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dan dalam hal ini ia merupakan *indeks*. Begitu juga sebuah tapak kaki, karena pernah berbatasan dengan makhluk hidup yang meninggalkan bekasnya. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan *indeks*, apakah berupa jari yang diacungkan, sebuah petunjuk arah angin, dehemam penuh arti, sebuah topi Ayaks atau sebuah kata petunjuk, semua perkataan deiktis (tipe: 'disini', 'hari ini', 'ini') adalah *indeks*.

da *indeks*, kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan ya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata-urut, dan selalu



mengisyaratkan sesuatu. Misalnya bunyi bel rumah merupakan *indeksikal* bagi kehadiran tamu. Kata *indeksikal*, sesuai dengan defenisinya, tergantung pada eksistensi denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Bila seseorang menanyakan sesuatu pada saya dan saya menggerakkan kepala dari atas kebawah, si penanya akan menganggap bahwa saya mengiyakan pertanyaannya. Ia menghubungkan mengangguk dengan sebuah denotatum yang dapat kita sebut ya, atau (membenarkan). Sampai di sini tanda dapat dianggap sebagai indeks. Tetapi dihubungkan dengan suatu konvensi: mengangguk begini begitu berarti (menjawab membenarkan). Tanda yang pada pertama nampak sebagai *second*, jika dihubungkan dengan suatu peraturan umum, suatu *third*, akan menjadi suatu *third*.

4. Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sasoto, 1986:10). Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta bahwa simbol atau Lambang ialah sesuatu tanda, seperti: lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia. Simbol dapat membuat suatu hubungan sistemis

membentuk *symbolic system* (sistem simbolik), yang selain terkait dengan



dunia pengalaman, pengetahuan dan intensi pemakainya, juga terkait dengan konteks sosial budayanya.

Menurut Spradley (1997:125), sistem simbolik dapat merujuk pada bahasa, bentuk-bentuk karya seni, tata cara perkawinan dan sebagainya. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Kepada penafsir dituntut menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang bersifat arbitrer (Santosa, 1993:11-12).

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Di mana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat. Lambang ini meliputi kata-kata berupa pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal dan nonverbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek fisik, abstrak, dan sosial tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (Sobur, 2003:157).

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau

di pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol (Sasoto, 2003:157). Lebih lanjut dikatakan bahwa sepanjang sejarah budaya manusia



simbolisme telah mewamai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Simbolisme sangat menonjol peranannya pertama-tama dalam religi Hal ini dapat dilihat pada segala bentuk upacara-upacara religius.

Pada kenyataanya, jika kebudayaan dianggap sebagai suatu struktur, maka manusia itu sendiri adalah bagian dari struktur karena manusia adalah bagian dari kebudayaan. Selain itu, peran yang dimiliki oleh manusia dapat menentukan pola struktur kebudayaan. Menurut Marvin Harris (dalam Spradley, 2007:5) bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat. Bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karsa, dan hasil karya manusia.

5. Makna

Dalam kaitannya dengan proses pemaknaan, khususnya dalam pemaknaan suatu struktur kebudayaan, maka diperlukannya pisau atau alat analisis untuk membedah dan menemukan makna yang terkandung didalamnya.

Pada ritual *Ma'nene'* yang merupakan salah satu wujud kearifan lokal dalam budaya masyarakat Baruppu tidak luput dari simbol-simbol. Masyarakat Baruppu menggunakan simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari sarana untuk

ungkan antara manusia dan alam serta makhluk gaib yang ada di bumi. Simbol tersebut memiliki makna filosofis. Oleh karena itu, penting bagi



penulis untuk menginterpretasikan/menerjemahkan agar generasi muda sebagai pewaris sekaligus pelanjut kearifan budaya lokal, tradisi warisan leluhur tersebut dapat memahaminya dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, berupa ajaran-ajaran, nilai, dan norma didalam kehidupan.

Menurut Hoed (2008:41), bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dalam kehidupan manusia. Hal senada juga dikatakan Danesi (2010:8) bahwa makna dalam semiotik adalah makna yang berada pada akar-akar budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia, ada kebudayaan; tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia.

Kroeber dan Kluckhohn (1963:357), mengatakan bahwa budaya itu terdiri dari pola-pola perilaku, yang eksplisit dan implisit yang diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang berbeda bagi kelompok manusia termasuk artefak mereka.

Menurut Morris (1938), Crystal (1980), serta Hartmann dan Stork (1972) (dalam Nadar, 2008) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang semiotika. Semiotika sendiri memiliki tiga cabang kajian, yaitu (1) sintaksis, mengkaji hubungan formal antartanda, (2) semantik, mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacu, (3) pragmatik, mengkaji hubungan tanda dengan pengguna Bahasa.

Mengacu pada pendapat di atas, berikut ini akan dibahas teori makna dari

a. Dalam semiotik terdapat hubungan antara tanda dan makna. Sebelum
snya, berikut ini akan dijabarkan sekilas tentang semiotik. Secara



etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya”. Tanda dan makna memiliki konsep dasar dari semua model makna dan di mana secara lugas memiliki kemiripan. Dimana masing-masing memperhatikan tiga unsur yang selalu ada dalam setiap kajian tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda.

Dalam semantik, juga dikenal teori segitiga makna. Odgen and Richards (1923) menyebutkan sebagai *symbol*, *reference*, dan *referent*. Morris Morgan (1955) menyebutkan sign, signal, dan symbol. Brodbeck (1963) menyebutnya sebagai (1) makna referensial, makna suatu istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu sendiri, (2) makna yang

menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain,



dan (3) makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksud oleh si pemakai (dalam Kusuma, 2007).

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebenarnya penelitian yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene'* belum banyak yang melakukannya. Namun penulis mencoba untuk mengurai beberapa penelitian yang berkaitan dengan ritual *Ma'nene'* antara lain: Kendek, Vristawana. (2015) dengan judul skripsi *Ma'nene' (Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur pada Masyarakat Baruppu)*. Dalam skripsi tersebut berfokus pada memahami prosesi upacara *Ma'nene'* yang sesungguhnya upacara lanjutan dari *Rambu Solo'* versi *Aluk Todolo* yang kini sudah bertransformasi pada upacara *Ma'nene'* versi Kristen di daerah Baruppu, serta memahami pengaruh agama Kristen dalam proses pelaksanaan upacara *Ma'nene'*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

Buku karangan Rappoport tahun 2009 *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*, diterjemahkan oleh ida Budi pranoto dengan judul asli *Songs from the Thrice-Blooded Land: Ritual Music of the Toraja (Sulawesi-Indonesia) Ethnographic-Narrative*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta.

Buku dengan karangan Rappoport tahun 2009 *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*, diterjemahkan islaus Sandarupa dengan judul asli *Songs from the Thrice-Blooded Land: Music of the toraja (Sulawesi-Indonesia), Florilegium Toraja*. Kepustakaan



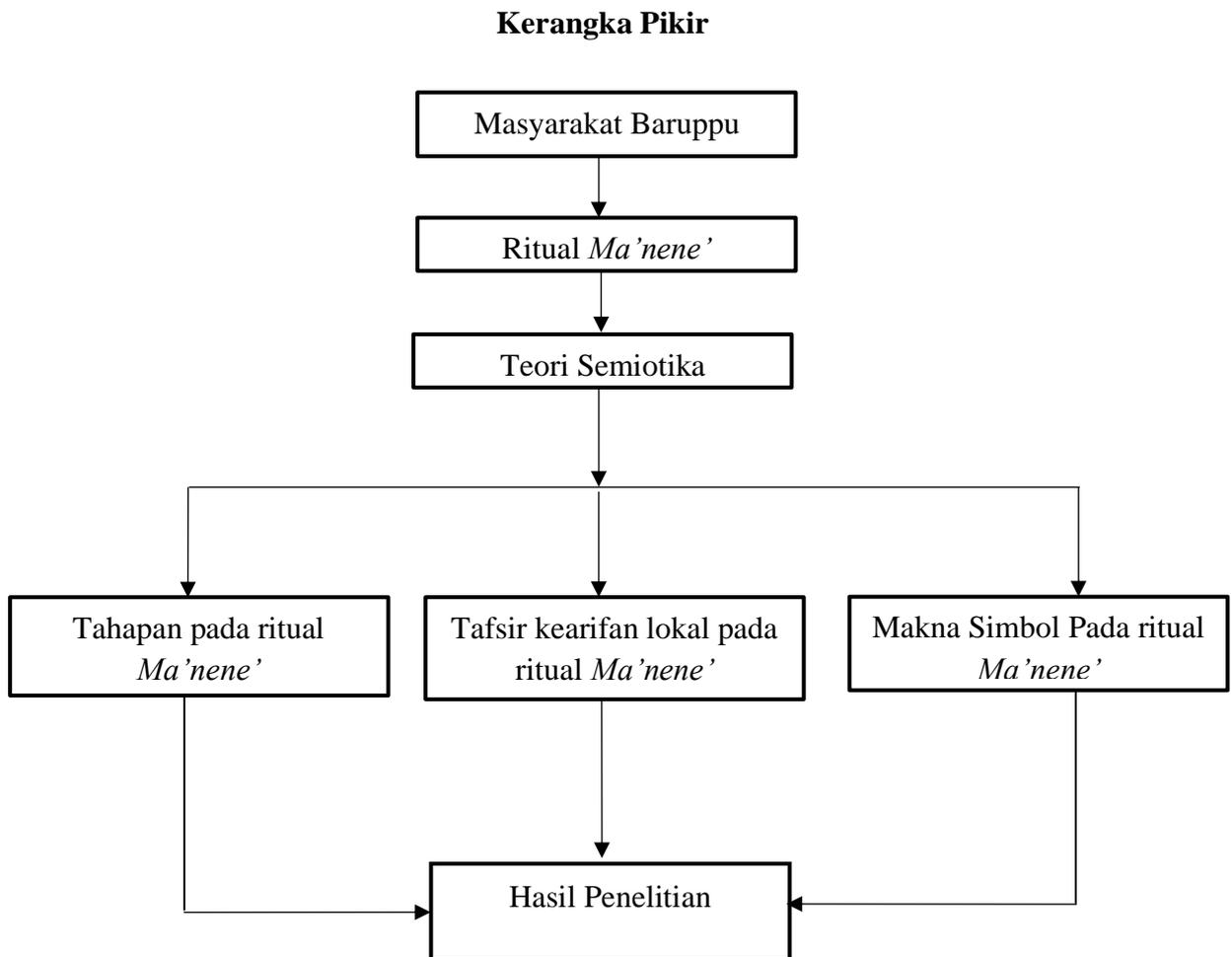
Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient Ford Foundation Forum Jakarta-Paris. Kedua buku tersebut memuat Dana Rappoport menelusuri penyelidikan dan alur penafsiran dengan menempatkan musik kedalam ritual. Dia menunjukkan kor-kor besar mencerminkan sisi tentang kekuasaan dan menunjukkan bahwa musik menunjukkan penanda perjalanan dari orang mati menjadi pemujaan leluhur, dengan menemani perjalanan mendiang dari sisi matahari terbenam ke sisi matahari terbit. Dana juga mencatat betapa cepatnya ritus-ritus pengobatan dengan musik sedang memudar menuju ke arah kepunahan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang terdapat di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek kajian namun dengan perspektif atau pendekatan yang berbeda.

C. Kerangka Pikir

Ritual *Ma'nene'* merupakan objek kajian dalam penelitian ini, di dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene'* terdapat tahapan-tahapan. Ritual tersebut sarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam budaya masyarakat Baruppu. Pemaknaan pada ritual *Ma'nene'* tidak dapat dilepaskan dari peran kolektivitas dan nilai lokal budaya masyarakatnya.



Skema kerangka pikir dapat dilihat di bawah ini:



D. Definisi Operasional

Hal-hal yang perlu diberikan pendefinisian dalam penelitian ini antara lain: Perilaku, Ritual, *Ma'nene*, Simbol, Makna, dan Interpretasi.

1. **Interpretasi** adalah tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang yang melakukan Interpretasi.
2. **Perilaku** adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan ritual.
3. **Ritual** adalah serangkaian kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tata cara tertentu untuk tujuan simbolis.
4. ***Ma'nene*** adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja di sekitar kubur, dengan membersihkan liang kubur, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, mengganti pakaian baru bagi mayat apabila bungkusnya sudah tua, dan mengganti pakaian patung yang sudah lapuk.
5. **Simbol** adalah tanda yang secara arbitrer atau konvensional dikaitkan dengan rujukannya. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer.
6. **Makna** adalah arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain dan apa yang dimaksud oleh si pemakai.

